

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah yang berkuasa atas segala jenis makhluk hidup di bumi (Erickson, 2003). Manusia diberi kuasa melaksanakan mandat budaya yang Allah perintahkan untuk beranak cucu dan mengelola bumi. Hal ini didukung oleh penjelasan Erickson (2003) bahwa Allah menciptakan manusia untuk berkembang biak dan menguasai bumi. Untuk mengelola bumi dengan tepat dibutuhkan pola pemikiran dan perlakuan yang bijak. Pembentukan pola pikir dan perilaku tersebut bisa diasah melalui sebuah pendidikan Kristen.

Knight (2009, hal. 250) menyatakan bahwa “tujuan pendidikan Kristen yang menebus, mengembalikan, dan merekonsiliasi, menyediakan fokus bagi pengevaluasian aspek-aspek lain dalam pendidikan Kristen, termasuk peran guru, penekanan kurikuler, metodologi yang cocok, dan alasan mengembangkan alternatif Kristen bagi pendidikan nonswasta”. Pendidikan Kristen bukan saja ingin mendidik siswa untuk mencapai hasil belajar yang baik, namun melaksanakan tugas pemulihan bagi siswa-siswi dalam menjalani kehidupan pendidikannya.

Berdasarkan hal tersebut, harus terdapat agen yang terjun secara langsung untuk melaksanakan tujuan pendidikan Kristen itu sendiri. Secara formal, salah satu agen yang berperan dalam pendidikan Kristen adalah sekolah melalui guru-guru yang mengajar di depan kelas. Sebagai agen yang mengemban tanggung jawab dalam pendidikan Kristen, guru harus mempersiapkan diri dan segala kebutuhan untuk kelancaran pembelajaran dalam kelasnya. Bahan ajar, penilaian,

perlengkapan mengajar sudah dipersiapkan secara maksimal. Hal yang diharapkan guru adalah melihat siswa siap menerima setiap pembelajaran, mengikuti setiap instruksi dan prosedur dengan tepat, serta mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal. Akan tetapi pada pelaksanaannya, tidak semua pembelajaran berjalan dengan lancar sesuai perencanaan.

Pembelajaran yang tidak berjalan mulus salah satunya terjadi ketika melaksanakan pembelajaran Matematika di kelas XII IPA. Pada awal pembelajaran, siswa dapat mengikuti prosedur yang ditetapkan dalam kelas dan memerhatikan penjelasan peneliti. Bila siswa kebingungan, mereka akan segera bertanya kepada peneliti. Selain itu, siswa akan bertanya kepada teman di samping kanan dan kiri mereka untuk memastikan apa yang mereka kerjakan adalah benar. Siswa berinteraksi satu dengan yang lain dalam proses pembelajaran di kelas. Pada saat guru memastikan pemahaman mereka dengan bertanya, mereka menjawab bahwa mereka paham. Ketika latihan soal diberikan, siswa mengerjakan dengan baik sesuai contoh soal dengan bimbingan dan tuntunan peneliti. Tetapi ketika tugas mandiri diberikan, hasilnya tidak sesuai yang diharapkan. Banyak dari tugas mandiri siswa tidak memperoleh nilai yang melampaui KKM. Begitu pula dengan tes mandiri yang peneliti berikan. Dari 11 siswa, hanya satu siswa yang nilainya melampaui KKM 75 mata pelajaran Matematika ini. Persentase ketuntasan yang diperoleh siswa kelas XII IPA ini hanya sembilan persen. Setelah melakukan pengamatan dan berdiskusi bersama dengan guru mentor, peneliti menemukan bahwa hasil belajar kognitif yang rendah menjadi kendala dalam proses pembelajaran ini. Hal tersebut terbukti dari hasil identifikasi masalah yang peneliti lakukan (Lampiran 1).

Hasil belajar kognitif menjadi satu sorotan penting yang patut untuk dibicarakan. Hasil belajar kognitif menunjukkan bagaimana siswa dapat mencapai tujuan pengajaran dalam ranah kognitif lewat pengalaman belajar mengajar di dalam kelas yang disajikan oleh guru dengan berbagai cara (Abdurrahman, 1999, dalam Jihad & Haris, 2013). Hasil belajar kognitif penting karena hasil belajar merupakan penilaian dari proses belajar untuk mencapai tujuan instruksional. Jadi, penilaian hasil belajar serta proses belajar saling berkaitan karena hasil adalah akibat dari proses (Sudjana, 2009). Hasil belajar kognitif yang baik menunjukkan kinerja yang baik juga dari proses belajar kognitif yang dialami siswa. Hasil belajar kognitif yang kurang baik jelas menunjukkan bahwa proses belajar siswa secara kognitif belum terlaksana secara optimal.

Melihat siswa kelas XII IPA yang belum mampu memperoleh nilai yang melampaui KKM menunjukkan bahwa mereka belum mencapai tujuan pengajaran dalam ranah kognitif. Ketika siswa mengerti tujuan dari pembelajaran materi Integral yang disampaikan, nilai yang telah mencapai KKM menjadi bukti bahwa mereka mampu menyelesaikannya. Ketika proses pembelajaran telah berjalan dengan baik, seharusnya nilai yang siswa peroleh juga baik. Hal ini menunjukkan terjadinya sebuah kesenjangan pada pencapaian hasil belajar kognitif siswa. Oleh sebab itu, kesenjangan tersebut tidak dapat dianggap remeh dan harus diselesaikan dengan tindakan yang tepat.

Menyadari permasalahan yang terjadi, peneliti melakukan sebuah pemulihan lewat metode pembelajaran yang dianggap mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XII IPA ini. Metode yang digunakan adalah *student facilitator and explaining* yaitu metode yang digunakan bagi siswa untuk menyampaikan ide

kepada temannya (Tampubolon, 2014). Setelah guru menjelaskan materi inti, guru memercayakan kesempatan selanjutnya bagi siswa untuk saling membantu. Bila ada siswa yang tidak terjangkau langsung oleh guru karena keterbatasan untuk menuntun satu-persatu, maka siswa lain yang dapat membantu teman-temannya secara langsung. Siswa yang menuntun disebut sebagai tutor dan siswa yang dituntun disebut sebagai *tutee*. Metode ini sesuai dengan karakteristik siswa kelas XII IPA dan mengakomodasi kebutuhan kelas. Siswa senang berinteraksi dengan teman-temannya untuk saling bertanya dan memastikan pekerjaan mereka. Siswa juga tidak segan untuk meminta bantuan guru untuk menuntun dan membimbing mereka. Guru juga dapat terbantu karena keberadaan tutor dapat mengakomodasi setiap siswa untuk dibimbing. Sebab itulah peneliti menganggap metode ini dapat menolong siswa untuk meningkatkan hasil belajar kognitif mereka.

Melalui *student facilitator and explaining* ini, diharapkan siswa mengalami pemulihan dari masalah hasil belajar kognitif. Seperti yang dituliskan oleh Knight (2009) bahwa manusia tetap manusia meskipun sudah jatuh ke dalam dosa. Allah mengembalikan gambar dan rupa manusia lewat penebusan Kristus di kayu salib.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah peneliti paparkan, maka disusunlah rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah penerapan metode *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif di salah satu SMA Kristen di Lampung Timur?

2. Bagaimana penerapan metode *student facilitator and explaining* dapat memengaruhi hasil belajar kognitif di salah satu SMA Kristen di Lampung Timur?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah disusun, tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui penerapan metode *student facilitator and explaining* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif di salah satu SMA Kristen di Lampung Timur.
2. Mengetahui penerapan metode *student facilitator and explaining* dapat memengaruhi hasil belajar kognitif di salah satu SMA Kristen di Lampung Timur.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 *Student Facilitator and Explaining* (SFE)

Metode *student facilitator and explaining* berdasarkan kesimpulan peneliti dari Shoimin (2014), Yanto dan Juwita (2018), seraf Huda (2013) dapat didefinisikan sebagai rangkaian pembelajaran yang dimulai dari penjelasan terbuka, kesempatan bagi siswa sebagai tutor untuk menjelaskan kembali kepada teman-temannya, serta menyampaikan keseluruhan materi untuk memengaruhi interaksi dan mendukung penguasaan materi siswa.

Tahapan yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan metode *student facilitator and explaining* ditentukan berdasarkan sintesis langkah-langkah metode dari Lestari dan Yudhanegara (2017), Huda (2013), dan Suprijono (2012) yaitu: 1) guru menyampaikan kompetensi yang ingin dicapai, 2) guru mendemonstrasikan

atau menyajikan garis-garis besar materi pembelajaran, 3) guru menetapkan beberapa siswa yang unggul sebagai tutor sebaya, 4) guru memberikan kesempatan siswa yang ditunjuk sebagai tutor sebaya untuk menjelaskan kepada siswa lainnya baik melalui bagan/peta maupun yang lainnya, 5) guru menyimpulkan ide siswa yakni dengan memverifikasi semua materi yang disajikan saat itu.

1.4.2 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar (Abdurrahman, 1999, dalam Jihad dan Haris, 2013). Menurut Bloom, tiga ranah hasil belajar yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor (Jihad & Haris, 2013). Berarti, hasil belajar kognitif adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar dalam ranah kognitif.

Dimensi proses kognitif menurut Anderson dan Krathwohl (2001, dalam Widoyoko, 2018) dibagi menjadi enam tingkatan. 1) Mengingat adalah memanggil pengetahuan yang sudah ada dan dibutuhkan dari memori jangka panjang. 2) Memahami merupakan proses membangun makna dari pesan-pesan pembelajaran secara lisan, tulisan, atau gambar yang disampaikan melalui pengajaran dan sumbernya. 3) Mengaplikasikan yaitu menggunakan prinsip-prinsip tertentu untuk mengerjakan soal maupun menyelesaikan masalah. 4) Menganalisis berarti memisahkan bagian besar menjadi bagian kecil materi serta menentukan hubungan antar bagian dan antar bagian dengan struktur keseluruhan. 5) Mengevaluasi adalah memutuskan sesuatu sesuai kriteria dan standar tertentu. 6) Mencipta merupakan proses menyusun hal yang baru, utuh, dan berbeda dari hal yang sudah ada.

Indikator hasil belajar kognitif yang akan dicapai oleh peneliti disebutkan dalam ranah kognitif sebagai berikut: 1) memahami (C2) dengan kata kerja

operasional menggambar (Widoyoko, 2018), 2) menerapkan (C3) dengan kata kerja operasional menghitung (Arikunto, 2012).

